

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pariwisata

Pariwisata menurut Supriadi dan Roedjinandari (2017;8-9) “adalah perjalanan sementara seorang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kesenangan dan bukan untuk mencari keuntungan”. Seperti pendapat Matthieson dan Wall (1982, hal 1) “mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan tempat sifatnya sementara yang dilakukan oleh seseorang ke tempat tujuan diluar tempat kediaman dan tempat tinggal mereka, dengan melakukan berbagai kegiatan selama tinggal di tempat tujuan dengan berbagai fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya”.

Menurut Undang-Undang Kepariwisata Bab1 pasal 1, “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.”

WTO pada tahun 1991 juga telah mendefinisikan “pariwisata sebagai berikut : kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang diluar lingkungannya kurang dari jangka waktu tertentu dan tujuan utama perjalanannya adalah untuk melakukan kegiatan ditempat yang dikunjungi (WTO, 1991). Kebanyakan definisi wisatawan didasarkan pada konsep pariwisata. Biasanya, definisi tersebut mengacu pada kebutuhan bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu perjalanan setidaknya satu malam di tujuan mereka (24 jam). Wisatawan dapat dibedakan dengan darmawisata, darmawisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang berkunjung dan kemudian pergi tanpa permasalahan di tempat tujuan pariwisata (Prosser, 1998).

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu *industry* andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata cukup menjanjikan sebagai primadona “ekspor”, karena beberapa ciri positifnya. Dalam suasana terjadi keluesan perdagangan komunitas, pariwisata tetap menunjukkan *trend* yang meningkat terus.

2.2 Wisata Alam

Fungsi hutan sebagai tempat wisata sangat baik dikembangkan agar hutan tetap lestari dan kecenderungan pasar terhadap meningkatnya permintaan wisata alam antara lain disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan kualitas lingkungan yang baik, sehingga tempat-tempat wisata dengan suasana yang alami banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini kemudian membangkitkan semangat untuk mengembangkan obyek-obyek wisata alam di berbagai daerah di Indonesia terlebih dalam kondisi krisis ekonomi karena mampu menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi.

Wisata alam merupakan suatu kawasan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem beserta komponennya dan dapat dimanfaatkan untuk jasa lingkungan sebagai obyek wisata. Lokasi taman wisata alam seringkali berada di kawasan hutan, baik hutan lindung, hutan konservasi ataupun hutan produksi. Secara konsepsi, wisata alam dapat dilihat sebagai pemanfaatan dan pengembangan pariwisata yang diselenggarakan di wilayah yang terbentuk secara alami yang ditujukan untuk mendukung perlindungan dan konservasi alam dan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat.

Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 BAB V, kawasan strategis pasal 12 nomor 1 (A), sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik wisata. Wisata alam merupakan bisnis yang sangat besar, sekitar 12 miliar dollar AS per tahun. Pariwisata alam sendiri sangat beragam, tapi intinya wisata alam adalah konsep wisata yang menggabungkan komitmen dengan alam dan tanggung jawab sosial. Wisata alam juga merupakan wujud pembangunan berkelanjutan dalam bentuk wisata alam dengan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi mendapatkan perhatian yang proposional. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. Sedangkan pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam. Termasuk perusahaan obyek dan daya

tarik wisata alam dan usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (departemen kehutanan 1996). Pengertian atau definisi tentang wisata alam sering berbeda-beda menurut beberapa ahli ataupun sumber dan seringkali mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya, pengertian wisata alam adalah bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat.

Wisata alam dapat berupa relasi yang melibatkan sejumlah orang untuk mengunjungi suatu tempat dan membelanjakan uangnya demi memperoleh pengalaman berinteraksi dengan komunitas biologis yang luar biasa. Wisata alam juga sering dirancang dan diarahkan untuk melihat flagship tertentu.

Menurut pasal 29 ayat (1) dan pasal 31 ayat (1) UU konservasi SDA, Dalam sistem hukum nasional, ditetapkan bahwa kegiatan keparwisataan dapat dilakukan di taman wisata alam, taman nasional, dan taman hutan raya; ketiganya merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam, Kegiatan dimaksud tanpa mengurangi fungsi dari pokok masing-masing kawasan , pasal 31 ayat 2 UU konservasi SDA

Dalam pengembangan pariwisata di taman nasional, wisata alam memiliki kemampuan untuk membangun pariwisata rakyat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (O'Brien 1999). Beberapa aspek dari pariwisata alam yang mendukung hal tersebut di antaranya :

1. Wisata alam sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam (SDA), peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi wisata alam, sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian SDA, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting.
2. Pelibatan masyarakat sangat penting karena pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata sering dimiliki oleh masyarakat setempat.

3. Wisata alam meningkatkan kesadaran dan apresiasi alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Wisata alam memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini memengaruhi perilaku dari pengunjung, masyarakat, dan pengembangan pariwisata agar lebih sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai sejarah dan budaya.
4. Wisata alam berfungsi sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Wisata alam memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif dan non-konsumtif.

Wisata alam juga mempunyai potensi sumber daya alam, sumber daya alam disini maksudnya adalah sumber daya alam yang memiliki daya tarik secara alami, seperti alam fisik (gua, sungai, danau, topografi yang menantang, dan pemandangan), fauna, dan flora. Meskipun sebagai atraksi wisata ketiga-tiganya selalu bersama-sama dengan potensi kebudayaan dan manusia, akan tetapi tentu ada salahsatu yang menonjol.

1. Potensi flora
Fandeli (1992) dalam Latupapua (2008), mengatakan bahwa potensi flora terdiri dari keanekaragaman jenis merupakan salah satu asset wisata yang potensial, sebagai daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.
2. Potensi fauna
Fandeli (1992) dala Latupapua (2008), bahwa potensi fauna terdiri dari keanekaragaman jenis merupakan asset wisata yang potensial. Bisa sebagai daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Daya dukung fauna yang tinggi terhadap wisata alam apabila mempunyai keanekaragaman jenis fauna yang tinggi.
3. Potensi budaya

Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang, dapat. Berupa bangunan. Monument dan sebagainya. Potensi kebudayaan di sini adalah kebudayaan dalam arti luas, meliputi pula adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat.

2.3 Ekowisata

Menurut *The International Ecotourism Society* (TIES) ekowisata adalah perjalanan yang *responsible* ke daerah alam guna melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan" (TIES, 2015).

Ekowisata menjelma menjadi sebuah konsep dan implementasi yang berbeda dengan bentuk wisata lainnya. Ada beberapa pengertian yang menegaskan perbedaan tersebut, seperti yang ditulis oleh Ryel dan Grasse (1991:164) sebagai berikut: "Ekowisata sebagai perjalanan penuh tujuan untuk menciptakan suatu pemahaman sejarah budaya dan alam, dengan menjaga integritas ekosistem dan menghasilkan manfaat ekonomi yang mendorong konservasi"

Western (1993:8) juga mencoba menegaskan konsep dan implementasi ekowisata sebagaimana telah ditulisnya sebagai berikut: Ekowisata adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan, dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan, dan keindahan"

Wang (2010:262) menyebutkan "bahwa ekowisata yang berhasil tergantung pada kualitas penyedia jasa wisata (termasuk perencana, pengembang, operator, dan pengelola)". Drumm dan Moore (2005:23) juga telah menggambarkan perlunya kemitraan antara pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, penyandang dana, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan wisatawan untuk mencapai keberhasilan ekowisata. Untuk kasus Indonesia, masalah kualitas aparatur pemerintah dan masyarakat serta jejaring dan kemitraan dalam pengembangan ekowisata memang masih belum maksimal. Menurut

Machnik (2013:93), kekurangan staf yang berkualitas pada kelembagaan lokal dapat menghambat pengembangan ekowisata dan upaya pelestarian sumber daya alam.

Perencanaan kawasan ekowisata untuk menjawab kebutuhan kawasan itu sendiri. Jika suatu kawasan baru teridentifikasi sebagai kawasan ekowisata yang potensial, maka perlu dilakukan penilaian kawasan (baik sisi produk maupun pasarnya) untuk menentukan rencana pengelolaan kawasan dan rencana pengembangan usaha ekowisata. Jika kawasan tersebut telah berkembang dan sedang menghadapi ancaman kerusakan, maka perlu didiagnosa penyebabnya sebelum menentukan rencana pengembangan selanjutnya. Penyusunan rencana harus memperhatikan 3 (tiga) tujuan pengembangan ekowisata yang dijelaskan Drumm dan Moore (2005:91), yaitu “(1) menghindari ancaman terhadap target konservasi, (2) mengalokasikan pendapatan untuk konservasi, dan (3) mengoptimalkan manfaat bagi masyarakat lokal”.

Pengembangan ekowisata juga harus mampu meningkatkan pengalaman wisatawan itu sendiri dengan memperhatikan tingkat minatnya terhadap lingkungan. Pengetahuan terhadap jenis pengalaman yang dibutuhkan wisatawan dapat menjustifikasi terpenuhinya kebutuhan pengelolaan kawasan secara maksimal dan penentuan paket wisata yang harus diciptakan.

Organisasi The Ecotourism Society (2000: 15) mengatakan ekowisata suatu bentuk perjalanan wisata ke daerah alami yang dilakukan dengan aturan mengenai konservasi lingkungan dan pelestarian kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat dan Eplerwood (1999;23) ekowisata adalah bentuk baku dari perjalanan bertanggung jawab di daerah alami dan berpetualangan yang dapat menciptakan industri pariwisata. Di samping itu ia juga mengemukakan delapan prinsip ekowisata yaitu :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya
2. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya.

3. Pendidikan konservasi lingkungan artinya mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi.
4. Pendapatan langsung untuk kawasan artinya pendapatan yang diperoleh dipergunakan untuk membina melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
5. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan artinya masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata termasuk melakukan pengawasan.
6. Penghasilan masyarakat artinya keuntungan secara nyata diterima masyarakat dari kegiatan ekonomi dapat mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
7. Menjaga keharmonisan dengan alam artinya semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Daya dukung lingkungan artinya dalam pengembangan ekowisata harus tetap memperhitungkan daya dukung lingkungan.
8. Daya dukung lingkungan artinya dalam pengembangan ekowisata harus tetap memperhitungkan daya dukung lingkungan.
9. Peluang penghasilan negara porsinya cukup besar.

Keberhasilan program dan strategi yang disusun oleh pengelola destinasi wisata ditentukan oleh kemampuan pengelola untuk mengajak tour operator agar peduli pada penyediaan biaya dan manfaat konservasi (Monteros 2002:1548) serta kepedulian akan peningkatan partisipasi masyarakat. Untuk mengurangi gap antara teori dan praktek, Li (2013:61) menilai bahwa promosi keberlanjutan ekowisata berdasarkan komunitas, sumber daya, dan ekonomi dapat mengurangi gap tersebut.

Penilaian kesesuaian dilakukan terhadap aspek pasar (wisatawan) dan produk (kawasan taman nasional itu sendiri). Secara umum, kawasan ini memiliki sejumlah atraksi alami (baik flora, fauna, maupun keindahan lanskap) yang membutuhkan jalur-jalur trekking.

Kebijakan pemerintah seharusnya menjadi suatu faktor pendorong (push factor) bagi pengembangan atraksi ekowisata. Fonseca (2012:5) menyatakan bahwa suatu aktivitas yang tidak mendapat dukungan pemerintah atau peraturan yang adil dapat menenggelamkan potensi sumber daya alam untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Bila kita memperhatikan kembali Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) tahun 2010-2025 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, paradigma ekowisata dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia belum jelas. Dalam prakteknya, pemerintah (baik pusat dan daerah) lebih memberikan ruang yang dominan dalam pengembangan wisata massal (seperti terlihat pada kebijakan anggarannya). Kelemahan pemahaman terhadap konsep ekowisata dapat menjadi penghambat, namun Magio et al. (2013:485) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata juga ditentukan oleh tujuan pengembangan, pilihan alternatif wisata, dan peningkatan efektifitas kelembagaan yang biasanya dapat digunakan sebagai ruang kebijakan (policy space) mendorong pengembangan ekowisata.

Strategi pemasaran wisata di Indonesia juga belum mampu menggali segmen pasar (niche market) yang potensial untuk pengembangan ekowisata dan wisata minat khusus lainnya. Bawasanya ekowisata di Indonesia masih kurang dukungan dari pemerintah baik dalam segi peraturannya dan dari kerjasamanya, karna kerja sama dengan stakeholder tentu akan bisa menjadi pendukung untuk pembangunan ekowisata itu sendiri.

2.4 Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dsb) (KBBI, 2014:54)

Analisa berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti

kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikann komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut ntuk dikaji lebih lanjut.

2.5 Kelayakan Objek Wisata

Analisis kelayakan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha harus dilihat dari berbagai aspek, suatu aspek dikatakan layak bila memiliki standar tertentu. Aspek yang kurang layak akan mendapatkan saran perbaikan agar memenuhi kriteria yang layak (kasmir dan jakfar dalam yulesti 2017;1245). Faktor utama dalam penentuan kelayakan suatu objek wisata untuk dikembangkan yaitu faktor daya tarik suatu objek wisata, yang merupakan kekuatan atau dapat diaktakan sebagai kelebihan suatu objek wisata yang menarik pengunjung objek wisata berdasarkan pada :

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengujungnya
- c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka (keunikan)
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjag untuk melayani wisatwan yang berkunjung
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai pantai, hutan dan sebagainya.

2.6 Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata

Menurut Arafah dan Alamsyah (2012) dalam Intan Maharani 2016. Analisis kelayakan ekowisata di bagi kedalam tujuh aspek yaitu :

1. Daya tarik

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantara keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan factor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Unsure-unsur yang dinilai dalam aksesibilitas yaitu jarak pintu kawasan dengan bandara, terminal dan pelabuhan, ketersediaan angkutan umum, kenyamanan perjalanan dan kondisi dan jarak jalan darat.

3. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi lingkungan adalah keadaan lingkungan alam maupun masyarakat dalam radius 1 km dari batas luar objek wisata. Unsur-unsur kondisi lingkungan yang menjadi penilaian adalah status pemilikan tanah, tingkat pengangguran, mata pencarian, pendidikan, media yang masuk, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam mineral dan sikap masyarakat.

4. Akomodasi

Dalam kegiatan wisata memerlukan peranan fasilitas akomodasi, dalam hal ini adalah adanya sarana yang cukup untuk penginapan/perhotelan khususnya bagi pengunjung yang berasal dari tempat yang jauh. Unsur yang digunakan dalam menilai perhotelan/penginapan didasarkan pada jumlah kamar hotel/penginapan yang berada radius 15 km dari objek wisata.

5. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dan berada pada radius 20 km dari batas luar objek. Peranan dari sarana dan prasarana penunjang adalah untuk menunjang kemudahan dan kepuasan pengunjung.

6. Keamanan

Keamanan dalam lokasi wisata merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam berwisata, karena hal ini menyangkut persoalan kenyamanan dan kepuasan dalam menikmati suasana alami selama perjalanan menuju kawasan wisata. Adapun hal yang menjadi unsur penilaian keamanan diantaranya kenyamanan perjalanan dan kondisi jembatan menuju objek wisata.

7. Hubungan dengan Objek Wisata Lain

Hubungan dengan objek wisata lain harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata, guna mengetahui adanya ancaman atau dukungan yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain bagi perkembangan wisata ke depan. Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek wisata lain yaitu jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak sejenis di Kabupaten/Kota yang berdekatan dengan objek.

Fungsi kriteria dan indikator menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA, melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, perhitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan dari semua nilai unsur kriteria, kriteria yang dipakai sebagai dasar dalam penilaian kelayakan wisata alam adalah sebagai berikut :

a. Daya tarik

Daya tarik, daya tarik menggunakan nilai 6 (tertinggi) karena dianggap daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung

b. Keamanan

Keamanan, merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya pengunjung yang berkunjung kesuatu objek wisata harus terjamin keamanannya, Oleh karena itu dalam penilaian kriteria keamanan diberi nilai bobot 5.

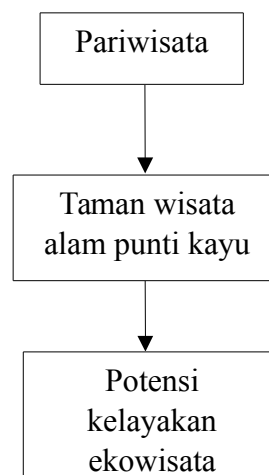
c. Sarana dan prasarana penunjang

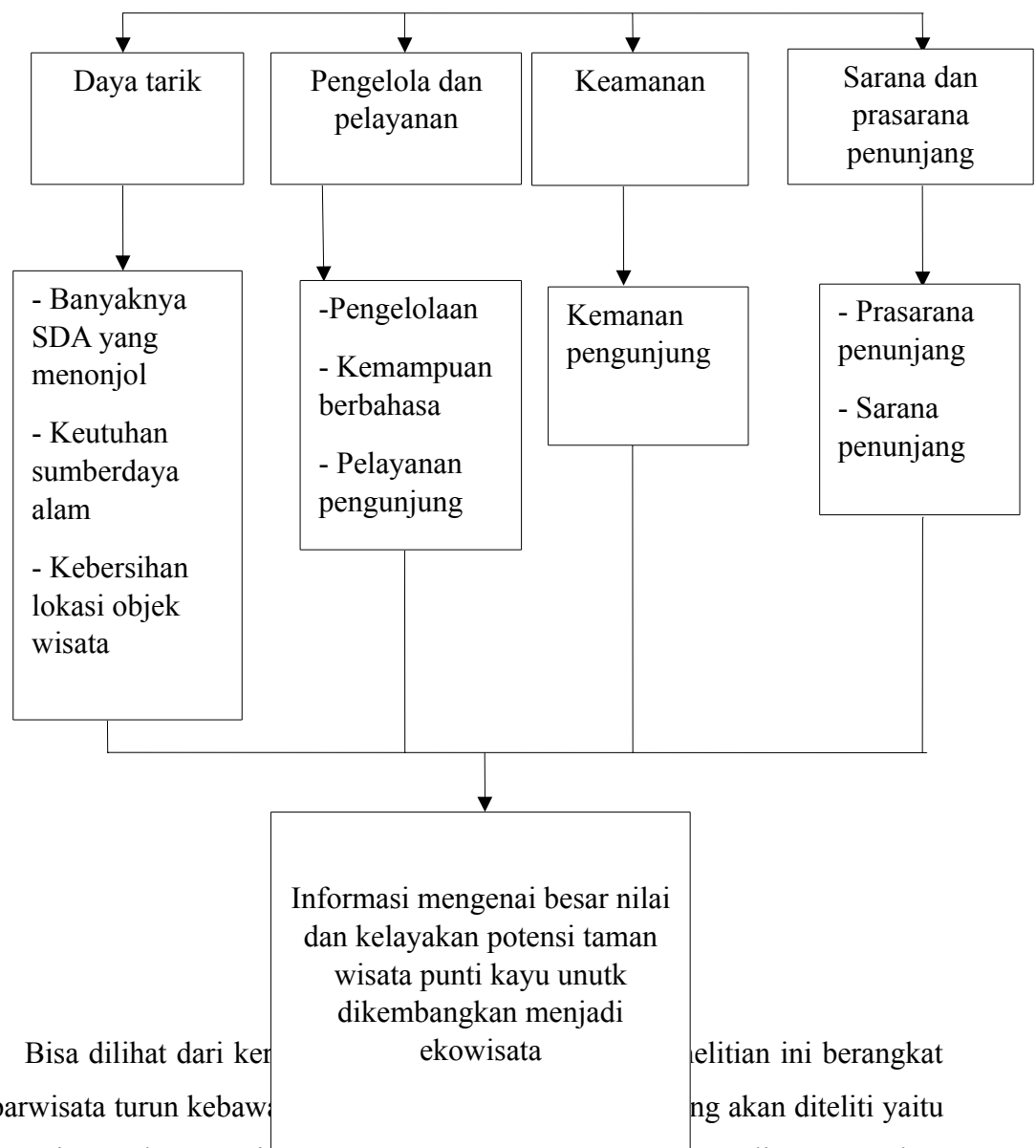
Untuk memudahkan pengunjung karena sifatnya sebagaia penunjang dan pengadaanya tidak terlalu sulit maka diberi bobot nilai 3

d. Pengelolaan dan pelayanan

Pengelolaan obyek dan pelayanan pengunjung merupakan hal yang perlu terus ditingkatkan dalam pemnfaatan suatu ODTWA, karena berpengaruh langsung dengan kepuasan pengunjung dan pelestarian obyek itu sendiri. Selain itu, dalam implementasinya perlu ditunjang oleh tenaga yang profesional dibidang pariwisata alam, bahsa, dan mampu melakukan pelayanan terhadap pengunjung. Dalam penilaian, pengelolaan dan pelayanan ini diberi bobot 4

2.7 Kerangka Berpikir





Bisa dilihat dari kerangka penelitian ini berangkat dari parwisata turun kebawah yang akan diteliti yaitu Taman Wisata Alam Panti Kayu, disini penulis tertarik atau penulis menemukan masalah yang ada di objek wisata tersebut yaitu peneliti ingin menganalisis tentang potensi kelayakan ekowisata di objek tersebut dengan nilainya yang berlandasan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003, dengan variable Kelayakan taman wisata alam panti kayu sebagai ekowisata yang berdimensi dari daya tarik, pengelola dan pelayanan, keamanan dan sarana dan prasarana, dari dimensi tersebut dibagi lagi jadi beberapa indikator yaitu indikator dari dimensi daya tarik adalah banyaknya SDA yang menonjol, keutuhansumberdayaalam, kebersihan

lokasi objek wisata dan indikator untuk dimensi pengelola dan pelayanan adalah pengelolaan, kemampuan berbahasa, pelayanan pengunjung dan indikator untuk kemandirian adalah kemandirian pengunjung dan yang terakhir dari segi dimensi sarana dan prasarana mempunyai indikator sarana penunjang dan prasarana penunjang, dari variable, dimensi dan indikator ini maka penulis akan menemukan informasi mengenai besar nilai dan kelayakan potensi taman wisata pundi kayu untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

2.8 Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Tujuan	Hasil
1	Intan Maharani, Program Studi Manajemen Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo 2016	Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau	Kualitatif deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pada potensi objek ekowisata dalam kawasan melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian.	Bagaimana potensi ekowisata pada kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau Berapa nilai kelayakan Wisata Alam Bungi agar layak dijadikan sebagai objek ekowisata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekowisata yang terdapat di Kawasan Wisata Alam Bungi adalah Potensi Panorama Alam, Potensi Flora dan Fauna, serta Potensi Permandian Alam Bungi. Berdasarkan hasil analisis

					<p>kelayakan ekowisata diperoleh nilai untuk setiap kriteria adalah Daya Tarik (930), Aksesibilitas (550), Akomodasi (180), Sarana dan Prasarana (300).</p>
2	<p>Iin Sumbada Sulistyorini, Chandradewana Boer, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Kutai Timur, Sangatta 2010</p>	<p>Analisis Pengembangan Potensi Ekowisata di Kawasan Hutan Wehea Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur</p>	<p>Menggunakan teknik penelitian kualitatif Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder dan survei lapangan untuk pengumpulan data primer yang berupa kondisi kawasan dan menganalisis temuan-temuan di lapangan. Langkah selanjutnya adalah penyusunan skenario awal pengembangan ekowisata</p>	<p>Untuk mengetahui potensi ekowisata di kawasan hutan wehea kecamatan wahau kabupaten kutai timur</p>	<p>Potensi lansekap juga sangat menarik, sehingga bisa menjadi modal dasar bagi upaya pengembangan dan pengelolaan ekowisata yang dapat mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hutan Wehea sangat unik dan menarik untuk dijadikan tujuan</p>

			dengan melakukan desain jalur ekowisata dan desain fasilitas ekowisata yang bisa mendukung kegiatan ekowisata di hutan Wehea		ekowisata. Keunikan terlihat dari tingginya keanekaragaman hayati flora dan fauna.
3	Ahmad dan Jamal Mukaddas, Buletin Sosek, Edisi No 35 Tahun Ke 19 – April 2017	Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara	Penelitian dilaksanakan pada zona pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata alam dan rekreasi di hutan pendidikan Tatangge dan safari savana Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) Mengkaji kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Mengetahui permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai.	Kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan TNRAW digolongkan hutan Pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.
4	Hadiid Akbar Amrullah dan	Analisa kelayakan	Diteliti mengenai	Bagaimanakah kelayakan	UB Forest sudah dapat

	M. Kholid Mawardi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang	UB forest sebagai destinasi wisata berbasis <i>ecotourism</i>	faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan konsep ekowisata di kawasan UB Forest. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu analisis kualitatif deskriptif dan metode penilaian kelayakan ekowisata dengan kriteria penelitian menurut Pedoman Analisis Daerah Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003.	kawasan UB Forest sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis eco tourism? (2) apa saja faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung dalam menerapkan kegiatan eco tourism pada UB Forest?	dikatakan layak karena telah memenuhi nilai kriteria kelayakan, dengan adanya berbagai kenampakan alam yang menonjol, seperti memiliki <i>view</i> atau panorama yang indah, berbagai macam flora dan fauna untuk penelitian, dan juga jalur yang baik untuk kegiatan olahraga <i>trekking</i> maupun olahraga kendaraan <i>offroad</i> .
5.	Ilen Purnama Sari, Defri Yoza, Evi Sribudiani, (Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)	Analisis kelayakan ekosistem mangrove sebagai objek ekowisata di desa teluk pembang kecamatan bantan	Penelitian ini dilaksanakan di kawasan ekosistem hutan mangrove Desa Teluk Pembang Kecamatan Bantan	Ekosistem mangrove yang terdapat di Desa Teluk Pembang dengan produktifitas yang tinggi memiliki fungsi ekologi, sosial dan ekonomi	Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ekosistem

		kabupaten bengkalis	<p>Kabupaten Bengkalis selama 2 bulan, yaitu pada bulan Agustus-September 2014. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Alat tulis, meteran, tali rafia, kalkulator, komputer dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kuesioner, untuk mengambil data mengenai persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove, Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan pengamatan</p>	<p>yang penting. Salah satu fungsi sosial ekosistem mangrove ini adalah untuk tujuan ekowisata. Namun analisis kelayakan ekosistem mangrove yang ada di Desa Teluk Pambang sebagai objek ekowisata belum tersedia, oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan ekosistem mangrove sebagai objek ekowisata.</p>	<p>mangrove Desa Teluk Pambang sangat layak untuk dijadikan sebagai objek ekowisata mangrove dan berdasarkan persepsi masyarakat terhadap ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang tergolong bagus, sehingga menjadi daya tarik untuk dikembangkan kegiatan ekowisata, dan masyarakat menyatakan setuju lokasi ini dijadikan sebagai kawasan ekowisata mangrove.</p>
--	--	---------------------	--	---	--

			<p>lapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat Desa Teluk Pambang. Jumlah responden masyarakat adalah sebanyak 50 responden.</p>		
--	--	--	--	--	--